

# UPAYA LABORATORIUM REMO SURABAYA (LRS) DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI TARI REMO

Aiwa Adi Suryanti  
Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNESA  
Email : [aiwasuryanti@mhs.unesa.ac.id](mailto:aiwasuryanti@mhs.unesa.ac.id)

Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum.  
Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNESA  
Email : [ekorahayu@unesa.ac.id](mailto:ekorahayu@unesa.ac.id)

## Abstrak

Tari Remo adalah tarian tradisional Jawa Timur yang menggambarkan keberanian seorang pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tarian ini sering ditampilkan dalam pertunjukan kesenian ludruk sebagai pengantar pertunjukan. Setelah itu tari remo mengalami perkembangan dengan bertambahnya komunitas ludruk. Seiring berjalannya waktu seorang seniman remo bernama Munali Fattah menata ulang struktur gerak dan bentuk penyajiannya sehingga remo menjadi tarian lepas, hal tersebut tidak serta merta berkembang dan dikenal oleh generasi muda. Penelitian ini mengambil obyek upaya Laboratorium Remo Surabaya (LRS) dalam mempertahankan eksistensi tari remo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang upaya Laboratorium Remo Surabaya (LRS) dalam mempertahankan eksistensi tari remo. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan pendekatan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh LRS adalah membangun mitra kerjasama dengan berbagai pihak. Selain itu tari remo sebagai salah satu tari tradisional Jawa Timur difungsikan sebagai tari untuk penyambutan para tamu, sehingga tari remo sering dipertunjukkan dalam event-event penting yang diadakan oleh instansi pemerintah maupun non instansi pemerintah.

**Kata Kunci:** Upaya, eksistensi, tari remo.

## Abstract

Remo dance is a traditional East Javanese dance that describes the courage of a hero who fights against invaders. This dance is often displayed in ludruk art performances as an introduction to the show. After that the remo dance developed with the increase in the ludruk community. As time went on, a remo artist named Munali Fattah rearranged the structure of the movement and the form of presentation so that remo became a freelance dance, it did not necessarily develop and became known by the younger generation. This research took the object of the efforts of the Surabaya Remo Laboratory (LRS) in maintaining the existence of remo dance. The purpose of this study is to describe the efforts of the Surabaya Remo Laboratory (LRS) in maintaining the existence of remo dance. This study uses the method of observation, interviews and documentation using a triangulation approach. The results of this study indicate that the efforts made by LRS are to build collaborative partners with various parties. In addition, remo dance as one of East Java traditional dances is functioned as a dance to welcome guests, so that remo dance is often performed in important events held by government agencies and non-government institutions.

**Keywords:** Efforts, existence, remo dance.

## PENDAHULUAN

“Laboratorium Remo Surabaya” yang disingkat LRS, dan selanjutnya ditulis LRS, merupakan organisasi seni tari yang khusus bergerak dalam bidang pembinaan dan pemberdayaan tari remo. Dalam artikel ini

membahas tentang upaya LRS dalam mempertahankan eksistensi tari remo, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang upaya LRS dalam mempertahankan tari remo. Menurut Dini

Ariati, LRS telah didirikannya sejak tanggal 06 Januari 1995, artinya sampai tahun 2018 ini keberadaan LRS telah mencapai usia 23 tahun. Hingga sekarang LRS tetap dipimpin oleh Dini Ariati S.Pd. dan dalam pengelolaannya dibantu oleh beberapa orang pengurus (Ariati, wawancara tanggal 08 Desember 2017).

Sesuai dengan namanya yaitu “Laboratorium Remo Surabaya”, maka tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk memberikan ruang atau kesempatan bagi para generasi muda yang ingin mempelajari tari remo secara khusus. Keberadaan LRS dimaksudkan sebagai wadah atau ruang yang dikhususkan untuk memperdalam tari remo atau lebih tepatnya untuk mempersiapkan penari remo yang berkualitas. Secara lebih jauh, bahwa tujuan didirikannya LRS adalah untuk ikut andil dalam pelestarian budaya Nusantara khususnya terhadap tari remo. Dalam kiprahnya, LRS merupakan wadah untuk menyalurkan minat dan bakat serta kreativitas berkesenian khususnya bidang tari remo.

Sejak berdiri hingga sekarang ini aktivitas LRS bermarkas di Kompleks Gedung Kesenian Cak Durasim atau dikenal juga dengan sebutan Kompleks Taman Budaya Jawa Timur (TBJT) yang terletak di Jalan Genteng Kali No. 85 Surabaya. Kompleks Taman Budaya Jawa Timur merupakan Kompleks Gedung Kesenian yang secara administrasi kelembagaan dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Propinsi Jawa Timur, yang secara tupoksi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Taman Budaya. Adapun tupoksi UPT Taman Budaya adalah mengurus tentang pengembangan seni budaya Jawa Timur. Di

Kompleks Taman Budaya Jawa Timur terdapat beberapa fasilitas ruang yaitu berupa gedung pertunjukan, ruang pameran, ruang istirahat (penginapan), dan ruang-ruang yang disiapkan untuk para seniman lokal, regional, maupun internasional melakukan proses kreatif seni. Berbagai latar belakang seniman dapat bertemu dan berbagai ragam produk kesenian dapat dipamerkan atau dipertunjukkan.

Pada pengamatan awal yang peneliti lakukan yaitu pada tanggal 11 Oktober 2017 di Kompleks Taman Budaya Jawa Timur terdapat beberapa ruang yang tampak dipenuhi oleh para anak-anak yang sedang berlatih menari. Pada masing-masing ruang berlatih bentuk dan gaya tari yang berbeda-beda pula. Aktivitas tersebut dapat terlihat hampir setiap hari terutama pada waktu sore hari. Beberapa organisasi tari yang memanfaatkan fasilitas ruang-ruang untuk berolah tari di antaranya: Sanggar Bina Tari Jawa Timur (BTJT), *Raff Dance Company Surabaya*, Sanggar Tari Gito Maron Surabaya, Laboratorium Remo Surabaya, dan masih ada lagi organisasi seni pertunjukan lainnya.

Salah satu yang menarik perhatian peneliti dalam melakukan observasi di Kompleks Taman Budaya Jawa Timur adalah keberadaan LRS. Bila dibandingkan dengan keberadaan beberapa organisasi tari yang bermarkas di Kompleks Taman Budaya Jawa Timur, maka LRS adalah organisasi yang sangat spesial. Maksudnya, bila sanggar-sanggar seni tari lainnya dalam aktivitas berkesenian mengelola pembelajaran (pelatihan) berbagai bentuk tari terutama karya-karya tari hasil ciptaan (kreasi) baru

para seniman, tetapi tidak demikian dengan di LRS. Dalam aktivitas kelembagaan atau organisasi, di LRS hanya khusus mempelajari tari remo.

Tari remo merupakan produk seni tari tradisional Jawa Timur, yang pada mulanya lahir dari teater tradisional Jawa Timur yaitu *Ludruk*. Tari remo selalu ditarikan sebelum pementasan *Ludruk* (Tim Penyusun, 2002: 90). Tari remo di Jawa Timur terdapat dua jenis yaitu tari remo laki-laki dan tari perempuan, namun yang lebih sering ditampilkan adalah tari remo laki-laki, yang menggambarkan kegagahan seorang ksatria. Tari remo perempuan lebih banyak ditampilkan sebagai bagian pertunjukan *Tandhakan*, *Ludruk*, dan *Wayang Kulit* terutama yang tampil di berbagai daerah di Jawa Timur (Wibisono, 2015: 26-28). Dalam perkembangannya, tari remo dapat terlepas dari seni pertunjukan induknya, yang selanjutnya disajikan secara mandiri dalam bentuk tari tunggal dan dalam berbagai fungsi. Para seniman tari remo yang ada di berbagai daerah di Jawa Timur dalam membawakan tari remo masing-masing memiliki gaya yang berbeda-beda. Sehingga berdampak munculnya berbagai gaya tari remo. Oleh karena berbeda gaya pembawaan, maka akhirnya dapat dikenali oleh masyarakat sebagai gaya tari remo yang mewakili asal daerah di mana tari remo itu berkembang (Wibisono, 1981/1982:31). Berbagai gaya tari remo tersebut di antaranya: *Tari Remo Bolet* dari Jombang, *Tari Remo Munali Fattah* dari Sidoarjo, *Tari Remo Blandaran* dari Bangkalan, dst.

Bentuk tari remo yang dipelajari di LRS juga bukan produk karya cipta dari para

seniman LRS, dan selama ini LRS juga belum pernah menciptakan gaya tari remo sendiri. Bentuk tari remo yang menjadi materi pembelajaran atau pelatihan bagi anggota adalah mengadopsi berbagai bentuk dan gaya tari remo yang telah ada sebagaimana tersebut di atas. Meskipun LRS dalam aktivitas berkesenian hanya mengkhususkan pada pembelajaran tari remo, pada kenyataannya banyak juga peminatnya yang bergabung menjadi anggota LRS. Sejak berdiri tahun 1995 hingga sekarang jumlah anggota tidak pernah berkurang bahkan cenderung semakin bertambah. Pada tahun 2018 ini tercatat jumlah anggota LRS yang aktif kurang lebih 90 orang. Para anggota terdiri dari berbagai tingkatan usia mulai anak-anak hingga dewasa, baik laki-laki maupun perempuan dan berasal dari berbagai latar belakang profesi. Anggota LRS tidak saja berasal dari wilayah Kota Surabaya, tetapi juga dari berbagai daerah, terutama para anggota atau para pelatih sanggar-sanggar tari dari daerah kabupaten di wilayah Jawa Timur. Di antara para anggota tersebut ternyata juga ada para pelatih atau pengelola sanggar tari yang ada di Kompleks Taman Budaya Jawa Timur di antaranya beberapa pelatih dan anggota dari *Raff Dance Company* Surabaya dan beberapa pelatih dan anggota dari Bina Tari Jawa Timur (Ariati, wawancara tanggal 06 Februari 2018).

Keberadaan LRS secara organisatoris sebenarnya tidak menunjukkan sebagai organisasi yang besar, dan namanya juga tidak sepopuler organisasi tari lainnya yang bermarkas di Genteng Kali No. 85 Surabaya, seperti Sanggar Tari Gito Maron. Akan tetapi LRS mampu menunjukkan eksistensinya, serta

mampu mempertahankan komitmennya yaitu untuk melestarikan tari remo. LRS selalu mendapat kepercayaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya untuk mengikuti beberapa agenda pementasan seni pertunjukan khususnya terkait dengan tari remo. Berbagai peristiwa pementasan seni pertunjukan antara lain: Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Surabaya, Peringatan Hari Ulang Tahun Provinsi Jawa Timur, beberapa kegiatan pertunjukan penyambutan tamu kenegaraan, dan beberapa event pertunjukan tari baik di dalam Kota Surabaya maupun di luar Kota Surabaya (Ariati, wawancara tanggal 06 Februari 2018).

Tentu saja, dalam upaya mempertahankan eksistensi dan komitmennya untuk melestarikan tari remo itu LRS memiliki strategi-strategi baik dalam upaya-upaya yang dilakukan dalam hal pelestarian tari remo. Hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti, sehingga terdorong untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap keberadaan LRS. Oleh karena itu, peneliti lebih tertarik untuk memfokuskan kajian pada upaya LRS dalam mempertahankan tari remo.

## **METODE**

Penelitian dengan judul “Peran Laboratorium Remo Surabaya (LRS) Dalam Pelestarian Tari Remo” merupakan penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang alamiah berupa narasi atau tulisan, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya (Emzir, 2014:28). Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen penelitian, sehingga peneliti harus

memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan dapat menarik kesimpulan awal dari hasil penelitian.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti yaitu dilaksanakan di sebuah lembaga seni tari yang bernama “Laboratorium Remo Surabaya”(LRS). Adapun subjek penelitian adalah Kepala UPT Taman Jawa Timur, ketua LRS, sekertaris, bendahara LRS, pelatih tari remo di LRS, peserta didik LRS, orang tua peserta didik, alumni LRS, peserta pelatihan (Workshop). Sesuai objek penelitian yang dipilih oleh peneliti, maka penelitian ini dilakukan di LRS, bertempat di UPT Taman Budaya Jawa Timur Jalan Genteng Kali No.85 Surabaya. Tempat ini merupakan tempat berlangsungnya proses pelestarian atau pelatihan tari Remo.

Rancangan penelitian kualitatif yang ada akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai kelengkapan data penelitian, selain itu mengetahui keakuratan informasi secara fakta bahkan mengetahui bentuk kegiatan pelestarian tari remo mulai dari pelatihan, persiapan di balik layar, koordinasi dengan ketua-ketua sanggar, pendukung sanggar sampai pementasan. Teknik pengumpulan data yang lain adalah wawancara, pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur (*structured interview*), teknik wawancara semiterstrutur

(*semistructure interview*), teknik wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*).

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun Peneliti menggunakan pendukung instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman/daftar wawancara atau pedoman wawancara mengenai upaya mempertahankan eksistensi seni tari remo, pedoman observasi, alat rekam atau *tape recorder*, kamera, dan buku catatan serta alat tulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Laboratorium Remo Surabaya” yang selanjutnya ditulis secara singkat LRS, adalah sebuah lembaga atau organisasi swadaya masyarakat yang bergerak di bidang seni tari. LRS dapat pula dikatakan sebagai lembaga pendidikan non formal, merupakan wadah untuk mendidik para calon penari remo yang ada di Jawa Timur khususnya di Surabaya. LRS telah berdiri sejak tanggal 06 Januari 1995, yang didirikan oleh Dini Ariati yang terkenal dengan nama panggilan Bu Dini. Lembaga ini beralamat di Kompleks Taman Budaya Jalan Gentengkali 85 Surabaya.

Dini Ariati, seorang lulusan Sarjana Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya tahun 1994. Sebelum masuk kuliah di IKIP Surabaya angkatan tahun 1989, Dini telah memiliki pengalaman berorganisasi seni tari yaitu menjadi anggota Sanggar “Bina Tari Jawa Timur” (BTJT) yang juga beralamat di

Kompleks Taman Budaya Jalan Gentengkali 85 Surabaya. Dini Ariati mulai belajar tari di BTJT sejak umur 9 tahun (Kelas 3 Sekolah Dasar), dan hingga sekarang masih tetap menjadi anggota Sanggar BTJT, yang berstatus sebagai pelatih senior.

Menurut Dini, ide awal mendirikan LRS adalah atas dorongan dan motivasi dari seorang tokoh tari Surabaya bernama Tribroto Wibisono. Tribroto Wibisono adalah seorang guru tarinya Dini Ariati di Sanggar Tari Bina Tari Jawa Timur (BTJT), yang juga sebagai pendiri organisasi BTJT tersebut (Ariati, wawancara 24 Februari 2018). Atas dorongan dan motivasi dari Tribroto, maka Ariati dapat membentuk komunitas untuk mewadahi para penari yang ingin memperdalam tari remo secara khusus. Pada waktu itu Ariati telah menjadi pelatih di BTJT. Berangkat dari dorongan dan motivasi serta dukungan dari keluarga terutama ayahnya, maka akhirnya Ariati berusaha mengajak beberapa anak anggota Sanggar BTJT untuk mewujudkan keinginannya dalam membentuk wadah pelatihan tari remo.

Niat utama pada awal mendirikan LRS adalah untuk memberikan ruang atau kesempatan bagi para generasi muda yang ingin mempelajari tari Remo secara khusus. Atas masukan dari Tribroto Wibisono juga maka wadah itu diberi nama “Laboratorium Remo Surabaya” (LRS). Makna atau arti nama tersebut dimaksudkan sebagai wadah atau ruang yang dikhususkan untuk mengolah dan memperdalam tari remo atau lebih tepatnya untuk mempersiapkan penari remo yang berkualitas.

Kegiatan pelatihan tari remo pertama kali bertempat di Kompleks Taman Budaya Jalan Gentengkali 85 Surabaya. Ruang latihan secara ilegal memanfaatkan halaman depan rumah tinggal orang tua Dini Ariati yang bertempat tinggal di rumah dinas, tepatnya di ruang sudut bagian belakang kanan Kompleks Taman Budaya Surabaya. Ayahnya Dini Ariati adalah seorang pegawai Taman Budaya. Jadi penggunaan tempat latihan tersebut tanpa melalui izin resmi dari pihak pengelola Taman Budaya Surabaya. Latihan dilakukan setiap sore, hari Senin dan Rabu mulai pukul 15.00-16.00 wib.

Setelah LRS dapat berjalan kurang lebih dua tahun dan mampu membuktikan hasilnya, ternyata mendapat perhatian dari pihak pengelola Taman Budaya. Sejak awal tahun 1997 secara resmi LRS diberi fasilitas tempat kegiatan latihan di ruang-ruang yang ada di Kompleks Taman Budaya. Ruang latihan tersebut tentu saja harus berbagi atau bergiliran dengan sanggar-sanggar seni lainnya yang juga menggunakan fasilitas ruang di Taman Budaya Jawa Timur. Setelah secara resmi mendapat fasilitas latihan di Ruang Kaca, semakin banyak anggota yang bergabung di LRS. Para anggota baru mayoritas berusia anak-anak yang didorong oleh para orang tuanya untuk mempelajari tari remo. Selain para anggota lama yang merupakan beberapa anggota dari BTJT, peminat LRS juga banyak dari para anggota sanggar tari lainnya yang ada di Kompleks Taman Budaya. Mereka yang berasal dari anggota sanggar lain sengaja bergabung di LRS khusus untuk memperdalam kemampuan keterampilan tari remo.

Sejak awal berdirinya LRS, Ariati telah memiliki tujuan yang jelas, namun dalam menata sistem organisasi LRS tersebut Ariati memulainya dari merumuskan dan menetapkan visi, misi, serta tujuan organisasi. Demikian halnya dalam merumuskan visi dan misi bagi LRS juga berdasarkan musyawarah dan disepakati secara bersama-sama oleh pengurus LRS yang telah dibentuk. Adapun visi, misi, serta tujuan organisasi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Visi LRS, adalah mengembangkan, mewujudkan penari remo mandiri, kreatif, inovatif, dan memiliki keahlian di bidang seni tari remo, serta membentuk penari remo yang percaya diri, sehingga memiliki kesiapan optimal untuk menggapai dan meraih masa depan.

2) Misi

(1) Sebagai wadah untuk menuangkan bakat, aspirasi, dan kreativitas berkesenian khususnya di bidang tari remo.

(2) Menumbuhkan dan memupuk cinta budaya tradisional Nusantara khususnya daerah Jawa Timur.

(3) Menciptakan suatu aktivitas berkesenian dimulai dari lingkungan sendiri.

(4) Mengajak masyarakat untuk memberikan andil dalam pelestarian budaya Jawa Timur melalui pelatihan tari remo dan pementasan di dalam maupun di luar Kota Surabaya.

3) Tujuan

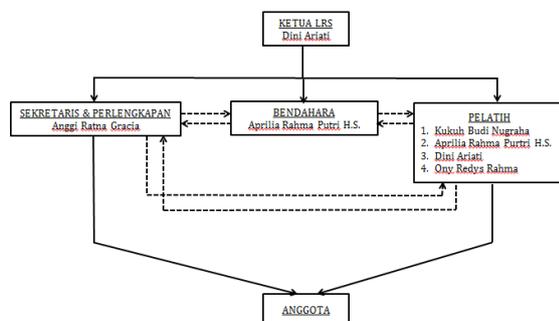
Tujuan umum didirikannya LRS menurut Dini Ariati adalah untuk melestarikan kebudayaan daerah terutama seni tari remo sebagai tari tradisional Jawa Timur,

sedangkan tujuan khusus “Laboratorium Remo Surabaya” adalah untuk melakukan kegiatan tari antara lain pelatihan, dan pementasan tari remo. Adapun tujuan LRS secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Menghimpun para anak-anak dan remaja untuk melakukan kegiatan pelestarian kesenian tradisional khususnya tari remo.
2. Berperan aktif dalam pelestarian kesenian tradisional khususnya dalam pengembangan seni tari remo.
3. Sebagai wadah pembinaan bakat, minat, kemampuan berolah seni tradisi dalam pengembangan seni tari remo.
4. Memberdayakan masyarakat dalam kegiatan berkesenian dengan meningkatkan aktivitas dan kualitas sumber daya manusia dalam pelestarian budaya.

Dalam organisasi selain merumuskan visi, misi, dan tujuan, LRS juga memiliki struktur organisasi. Organisasi dalam hal ini maksudnya adalah tim pengelola LRS sebagai sebuah lembaga swadana dan swadaya. Secara struktural organisasi dalam LRS terdiri dari beberapa elemen meliputi ketua, sekretaris, bendahara, pelatih, dan anggota.

Bagan 1. Struktur Oganisasi LRS



Bila dicermati struktur organisasi LRS tersebut maka terdapat tugas rangkap bagi masing-masing pengurus. Menurut Dini Ariati adanya tugas rangkap bagi masing-masing personil pengurus dimaksudkan untuk pertimbangan efisiensi. Oleh karena itu, segala tugas dan pekerjaan para pengurus LRS telah dikelompokkan dan diatur secara jelas agar tujuan dari organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Sistem kinerja LRS yaitu merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya atas kecapakan, usaha, dan kesempatan (Hasibuan, 2002:160). LRS sebagai suatu lembaga yang memiliki tujuan utama yaitu “menggodog” tari remo, artinya tempat memperdalam penguasaan ketrampilan tari remo. Berbagai bentuk dan gaya tari remo di Jawa Timur dipelajari di LRS. LRS menjalankan tugas dan kinerjanya melalui kegiatan workshop (pelatihan) dan pementasan tari remo baik di dalam Kota Surabaya maupun di luar Kota Surabaya. Berbagai kegiatan yang terkait dengan upaya mempertahankan eksistensi tari remo yang dilakukan oleh LRS di antaranya adalah meliputi: workshop, pelatihan, dan pertunjukan, baik dalam rangka lomba maupun non lomba.

Menurut Mathis (2002:52) pelatihan merupakan suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi. LRS mengadakan pelatihan secara reguler yang diikuti oleh anggota (siswa), juga non reguler (insidental). Pelatihan tari remo di LRS dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemula kelas pemula dipegang oleh Aprilia Rahma Putri H.

S. dan Dini Ariati, sedangkan kelas mahir yaitu Kukuh Budi Nugraha dan Anggi Ratna Gracia.

Gambar 1. Kukuh selaku pelatih memberikan contoh gerak trecet kepada peserta LRS (Foto Aiwa, 09 Mei 2018)



Diluar latihan rutin LRS memberikan materi melalui sebuah kegiatan diluar jadwal latihan. Dalam dunia kesenian istilah *workshop* tidaklah asing digunakan oleh para seniman. Pengertian *workshop* adalah bagian dari investasi SDM (*human investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja dan dengan demikian meningkatkan kinerja anggota (Simanjuntak, 2005:73). Pada tahun 2016 LRS bekerjasama dengan Dewan Kesenian Propinsi Jawa Timur menyelenggarakan kegiatan *workshop Tari Remo Blandaran* dengan narasumber Ramyadi dari Bangkalan. Remo Blandaran adalah sebuah bentuk dan gaya tari remo yang biasa dibawakan oleh Anwar yang populer disebut Pak War dalam pertunjukan Sandur Madura. Dalam perkembangannya tari itu disebut sebagai *Tari Remo Blandaran*. Anwar kini telah meninggal dan gaya tari tersebut kemudian masih dilanjutkan oleh Ramyadi sebagai anaknya hingga sekarang.

Gambar 2. Foto ketua LRS dengan peserta Workshop (Dokumentasi Dini, 16 April 2018)



Hasil dari latihan rutin dan workshop tersebut akan dilakukan sebuah pementasan untuk mengapresiasi dari hasil latihan Pementasan merupakan suatu kegiatan apresiasi yang bertujuan menampilkan suatu karya atau seni yang mana bertujuan sebagai hiburan atau untuk apresiasi suatu karya seni yang dilakukan oleh manusia atau *audience* sebagai pencipta dan penikmat karya seni (Suroso, 2015:68). Hal tersebut terbukti seringnya LRS ditunjuk oleh instansi pemerintah untuk menampilkan karya pada berbagai event baik bersifat menghibur serta sebagai pendukung acara yang bersifat seremonial (penyambutan tamu penting di pemerintahan). Berbagai peristiwa pertunjukan yang pernah dilaksanakan oleh LRS di antaranya sebagai berikut.

1. Pementasan rutin tiap tahun untuk Hari Ulang Tahun Laboratorium Remo di Surabaya
2. *Cross Culture* Surabaya 15 Juli 2018
3. Pementasan hari besar seperti Hari Ulang Tahun Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, Hari Pendidikan Nasional setiap tanggal 2 Mei
4. Pementasan acara peresmian gedung, penyambutan tamu, dan seminar

## 5. Acara festival atau perlombaan

Gambar 4. Penampilan oleh anggota LRS (Kelas Pemula) dalam acara Gala Dinner oleh Pemerintah Kota Surabaya Dinner Grahadi (Foto Aiwa, 12 April 2018)



### **UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI TARI REMO**

Tari remo sebagai produk seni tradisional yang telah monumental bahkan seolah telah menjadi salah satu ikon seni tari tradisional Jawa Timur, hingga keberadaan tari remo merupakan bagian seni tradisional yang tentu syarat dengan nilai budaya Jawa Timur dalam kehidupannya perlu dijaga eksistensinya. Salah satu lembaga yang memiliki upaya mempertahankan eksistensi tari remo adalah LRS.

Dalam pembahasan mengenai upaya LRS dalam eksistensi tari remo akan merujuk pada konsep-konsep teori peran organisasi dan tindakanya (peran). Hal tersebut diungkap melalui tindakan organisasi yaitu (1) Sebagai pengembang, (2) Sebagai fasilitator, (3) Sebagai motivator, (4) Sebagai mitra (Sihombing, 2001:172).

LRS dalam membawakan upaya mempertahankan eskistensi tari remo dengan melakukan suatu tindakan dengan menyelenggarakan program kegiatan terus-

menerus melalui pembelajaran yang diberikan kepada para anggotanya dan juga peminat tari remo lainnya. Kegiatan pembelajaran menjadi strategi LRS dalam upaya melakukan pembinaan kepada generasi muda sebagai wujud dalam menjalankan peran pelestarian, dan langkah menjaga eksistensi dengan mengadakan program kegiatan secara kontinyu atau berkelanjutan. Adapun program kegiatan secara berkelanjutan yang telah dilakukan dan mungkin akan dilakukan pada waktu yang akan datang terkait dengan mempertahankan eksistensi tari remo di antaranya adalah meliputi: pelatihan (reguler dan non reguler), workshop, dan pertunjukan/pementasan dalam berbagai event/peristiwa budaya baik di dalam Surabaya mupun di luar Surabaya.

Berbagai program kerja dan hasil kinerja LRS sebagaimana dijelaskan di atas maka dapat di interpretasikan sebagai tindakan upaya organisasi LRS yang dapat dipilahkan menjadi beberapa kategori sebagaimana yang disarankan oleh Sihombing. Pertama; LRS sebagai pengembang tari remo; istilah pengembang, yaitu berusaha meningkatkan efektivitas keorganisasian yang dilakukan dengan cara mendukung kegiatan organisasi lain dan partisipasi (melibatkan orang-orang yang mempunyai potensi dalam kegiatan organisasi) (Sihombing, 2001:172). Secara kuantitatif itu, LRS telah berusaha mengembangkan kehidupan tari remo dengan cara membesarkan volume jangkaun eksistensinya, yaitu meluaskan wilayah pengenalannya tidak saja di dalam kota Suraba tetapi juga di luar kota Surabaya, sedangkan kualitatif tersebut lebih menekankan pada

kualitas kepenarian. Melalui pelatihan yang dapat membantu peningkatan kualitas penguasaan teknik tari remo dari berbagai gaya di Jawa Timur. Hal ini terbukti telah banyak penari-penari remo khususnya yang tersebar di Kota Surabaya merupakan hasil kerja keras LRS dalam mencetak para penari berkualitas.

Kedua; LRS sebagai fasilitator; Kegiatan fasilitas yang sering dilakukan selain bagi para anggota LRS sendiri juga masyarakat luas yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan misi LRS yaitu menciptakan suatu aktivitas berkesenian dimulai dari lingkungan sendiri. LRS memberikan kesempatan baik waktu, tenaga, maupun perlengkapan pentas bagi anggota yang akan berpentas alam acara-acara yang bersifat mandiri (tidak ada kaitannya dengan LRS). Selain memfasilitasi bagi para anggota LRS sendiri, juga melayani keperluan masyarakat umum terutama sekolah-sekolah yang ingin menampilkan tari remo bagi murid-muridnya dalam berbagai acara sekolah. LRS juga turut membantu anak-anak yang ingin belajar tari remo tanpa dipungut biaya, salah satu wujudnya dibuktikan dengan pelatih LRS membantu "Rumah Kreatif Patemon Surabaya". Dalam hal seperti ini LRS berusaha kooperatif dengan membantu menyiapkan pelatih juga perlengkapan rias dan busananya. Kegiatan tersebut juga merupakan salah satu langkah LRS untuk eksistensi yang diwujudkan dengan partisipasi, kreativitas, dan demi mendorong kemandirian masyarakat (Ranjabar, 2006:117).

Ketiga; LRS sebagai motivator; LRS memotivasi para anggota maupun masyarakat

dalam membangun kesadaran cinta dan bangga terhadap produk seni tari remo sebagai produk seni lokal Jawa Timur. Perkembangan LRS memberi banyak inspirasi terhadap pelestarian tari remo. Sebagai motivator, LRS melakukan motivasi dengan cara memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat anggota, menciptakan suasana yang menyenangkan, memberi pujian terhadap keberhasilan anggota (Sihombing, 2001:172). Pada kenyataannya, LRS mampu menimbulkan motivasi pada anggota untuk mempertahankan eskistensi tari tradisi yaitu tari remo.

Keempat; LRS sebagai mitra kerjasama; LRS berusaha menempatkan masyarakat khususnya generasi muda sebagai subjek dan masyarakat tersebut dianggap sebagai mitra dalam upaya pelestarian tari remo. Dalam menjalin hubungan kemitraan LRS tidak pernah pilih-pilih masyarakat yang mana, tetapi yang terpenting adalah memiliki persamaan komitmen untuk saling mengisi, saling mendukung, saling bekerja sama, sehingga tidak berseberangan dengan visi dan misi LRS.

LRS menjalin kemitraan untuk kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah maupun lembaga masyarakat dan sanggar-sanggar tari di dalam Kota Surabaya maupun di luar Kota Surabaya. Instansi pemerintah yang selama ini telah menjalin kerjasama dengan LRS di antaranya adalah Dinas pariwisata dan Budaya Kotamadya Surabaya serta beberapa sanggar di berbagai kota daerah Jawa Timur. Disamping itu LRS juga bekerjasama dengan institusi pendidikan seni seperti: Prodi Sendratasik FBS UNESA,

SMKI Surabaya, dan STKW Surabaya. Dalam kerjasama dimaksud, LRS sangat terbuka bagi para siswa maupun mahasiswa untuk melaksanakan praktek kerja lapangan. Berbagai bentuk kemitraan dan kerjasama LRS dengan beberapa instansi pendidikan seni dan lembaga seni tersebut merupakan wujud komitmen dalam upaya LRS mempertahankan eksistensi tari remo.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian upaya LRS mempertahankan eksistensi tari remo dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi tari remo dapat dikatakan “eksis”. Terkait dengan upaya LRS mempertahankan eksistensi tari remo dijadikannya materi satu-satunya di organisasi tersebut sebagai bahan ajar. Kegiatan yang dilakukan seperti pelatihan, workshop, dan pementasan dengan mempertahankan kualitas serta menampilkan tari remo dalam setiap event yang diselenggarakan oleh instansi maupun non instansi. Dalam mewujudkan upaya mempertahankan eksistensi tari remo LRS berupaya sebagai pengembang, sebagai fasilitator, sebagai motivator, dan sebagai mitra kerjasama.

Berdasarkan kesimpulan penelitian; bagi pengelola “Laboratorium Remo Surabaya” (LRS) agar lebih mempertahankan komitmen dalam mewujudkan visi misi dengan memperhatikan perkembangan tuntutan estetika tari bagi masyarakat; bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kotamadya Surabaya, agar memperhatikan dan mensupport keberadaan “Laboratorium Remo Surabaya” melalui kerjasama maupun bentuk-bentuk fasilitasi lainnya yang diperlukan; bagi

masyarakat sekitar, agar tetap mendukung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tari remo; bagi mahasiswa Prodi Sendratasik, agar lebih mendalami bidangnya dalam kesenian dan menambah wawasan serta pengalaman agar dapat ikut berpartisipasi dalam upaya mempertahankan eksistensi tari remo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasibuan, Malayu. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ranjabar, Jocabus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sihombing, Danton. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, Payaman. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja Lembaga*. Jakarta: FECII
- Suroso. 2015. *Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Wibisono, Tri Broto. 1981. *Ngremo*. Surabaya Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Timur.

